

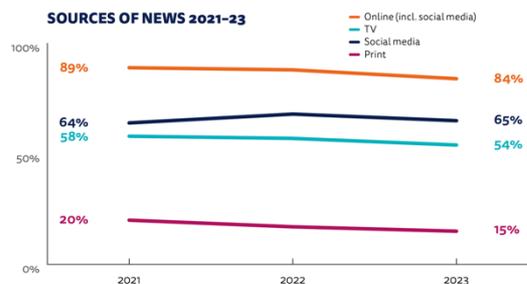
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam masyarakat modern, peran komunikasi massa semakin vital. Komunikasi massa merujuk pada penyaluran pesan atau informasi melalui berbagai media, baik itu elektronik maupun cetak. Salah satu karakteristik utama komunikasi massa adalah pengiriman pesan secara satu arah, yang berarti tidak adanya respons langsung dari penonton, tetapi dampaknya dapat dirasakan dengan jelas (Bisri, 2022).

Menurut Dominick (2013) tentang komunikasi massa pada tahun 1970-an merupakan proses pengiriman informasi yang dilakukan oleh suatu organisasi kepada khalayak yang besar, heterogen, dan tersebar. Namun, pengertian tersebut kini dianggap tidak relevan. Karena pada abad ke-21 ini media massa mengalami penurunan peminat karena berpindah ke media sosial dan media *online*. Hal tersebut didukung dengan adanya data dari Reuters Institute bertajuk *Digital News Report 2023* yang menunjukkan bahwa media massa seperti televisi dan cetak mengalami penurunan tiap tahunnya.



Gambar 1. 1 Data survey sumber berita di indonesia

Sebelum abad ke-21, khalayak dianggap pasif, artinya khalayak mengonsumsi konten media tanpa banyak interaksi, namun saat ini khalayak memiliki kontrol lebih besar atas apa yang ditonton, berdasarkan kebutuhan, preferensi, dan kepentingan pribadi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Baran & Davis (2010) menyatakan “*the world is now populated by people formerly known as the audience*”. khalayak lah yang kini menentukan media mana, informasi apa yang dibutuhkan, dan kapan mengkonsumsinya. Dengan adanya koneksitas antara media massa dengan web yang berbasis internet, menyebabkan siaran televisi, radio, film dan berita dapat tersimpan dengan baik dalam *website* yang dimiliki dan khalayak dapat mengakses kapan pun, menonton dan melihat sesuai waktu yang dikehendaki.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa dan produk budaya populer yang memiliki peran penting dalam membangun suatu realitas media yang beragam. Film merupakan salah satu media massa yang digemari oleh semua kalangan, mulai dari anak-anak hingga dewasa (McQuail, 2011). Secara umum, yang menarik dari sebuah film terletak pada gambar, suara, ucapan dan *soundtrack*.

Setiap film memiliki pesan yang disampaikan melalui gambar yang bergerak, warna dan suara. Suatu film mengangkat sebuah fenomena atau tema yang berada ditengah-tengah masyarakat (Effendy, 2018). Pesan yang disampaikan dapat berupa pesan tersirat dan tersurat. Film memiliki

kekuatan dan kemampuan untuk menjangkau semua kalangan sosial sehingga dapat menimbulkan pengaruh yang besar (Marizal,2017).

Berbeda dengan media massa lainnya, film merupakan institusi sosial penting. Isi film tidak saja mampu merefleksikan tetapi juga menciptakan realitas menurut Jowett dalam (Shi et al. ,2017). Realitas media diartikan simbol-simbol atau tanda-tanda tertentu yang terdapat dalam suatu produk media, sehingga realitas media merupakan simbol-simbol yang terdapat dalam isi dari suatu produk media tersebut Bungin dalam (Purwati, 2018).

Salah satu media komunikasi massa yang efisien dan efektif dalam menyampaikan pesan adalah film. Hubungan antara film dan penontonnya dapat diteliti, sehingga film memiliki kemampuan untuk membawa pengaruh kepada komunikan baik pengaruh positif maupun negatif. Menurut McQuail (2011), Film memiliki tiga fungsi utama sebagai media komunikasi massa yaitu edukasi, hiburan, dan informasi.

Film juga merupakan pernyataan budaya yang melakukan komunikasi pesan dari pembuat film kepada penonton seluruh daerah atau nasional, bahkan dunia (Heider, 1991). Film selalu didasarkan pada pesan yang ingin disampaikan oleh pembuatnya. Biasanya, ini memuat kritik terhadap suatu kondisi yang ada di masyarakat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar (Sobur, 2003).

Salah satu isu yang mulai banyak diangkat menjadi film adalah persoalan feminisme. Menurut Alimi (2004) orientasi kehidupan laki-laki dan perempuan dikotak-kotakkan ke dalam maskulinitas dan feminin. Jika laki-laki maka harus maskulin dan jika perempuan maka harus feminin. Nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi terpaku pada maskulinitas menjadikan perempuan harus mengarahkan dirinya sesuai dengan standar tersebut.

Feminisme merupakan sebuah pemikiran yang memandang bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama dalam politik, sosial, seksual, intelektual, dan ekonomi. Kebebasan kaum perempuan sangat dibatasi sejak dahulu hingga kini, terlebih lagi dalam masyarakat patriarki. Menurut Therborn (2004), sejak awal masyarakat selalu bersifat patriarki, tanpa pengecualian. Walby (1990) menyatakan, patriarki merupakan sebuah sistem struktur dan praktik sosial yang menggambarkan bahwa laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan, serta meyakini bahwa laki-laki selalu berada dalam posisi yang dominan dan perempuan berada dalam posisi subordinat.

Feminisme mencakup gerakan, teori, filosofi, dan segala hal yang berhubungan dengan masalah kesetaraan gender yang bertujuan untuk memberikan keadilan kepada perempuan. Menurut Kristeva dalam (Ilaa, 2021), terdapat tiga gelombang feminisme. Gelombang pertama feminisme berfokus pada ketidakadilan sosial dan hak-hak politik yang setara antara perempuan dan laki-laki, mencakup juga pendidikan dan kemandirian.

Gelombang kedua feminisme berfokus pada beberapa masalah seperti ketidaksetaraan dalam pekerjaan, hak dalam seksualitas, keluarga, dan reproduktif. Gelombang ketiga feminisme mencakup globalisasi kesetaraan gender, dan seksualitas perempuan, yang termasuk feminisme postmodern.

Wollstonecraft dalam (Ilaa, 2021) berargumen bahwa moralitas dan nilai seseorang tidak bergantung pada jenis kelaminnya. Beliau meyakini, laki-laki maupun perempuan hakikatnya adalah sama, meskipun memiliki peran dan tugas yang berbeda, bahwa perempuan dan laki-laki memiliki akal yang sama dengan memberikan perempuan kesempatan yang sama, kesetaraan hak, dan kebebasan dalam hal politik, sosial, serta ekonomi. Adanya ketidaksetaraan tersebutlah yang menyebabkan kesenjangan dan perbedaan antara laki-laki dan perempuan (Ilaa, 2021).

Salah satu film yang menambahkan sentuhan feminisme yaitu, Barbie Film Barbie 2023 merupakan film *live action* pertama barbie setelah bertahun-tahun berupa animasi dengan genre komedi dan fantasi. Film ini disutradarai oleh Greta Gerwig dengan pemeran utamanya Margot Robbie sebagai barbie dan Ryan Gosling sebagai Ken. Barbie merupakan boneka yang diproduksi oleh perusahaan Amerika Serikat, Mattel dan dikenal sekitar tahun 1959. Barbie diciptakan oleh Ruth Handler dengan nama lengkap Barbara Millicent Roberts.

Film ini rilis di Indonesia pada tanggal 19 Juli 2023 dan diproduksi oleh Warner Bros. Film ini sukses meraih banyak penghargaan yaitu, memenangkan Golden Globe Award for Cinematic and Box Office,

People's Choice Award for Favorite Movie, AFI Movies of the Year, Critics Choice Movie Award dalam kategori Best Original Screenplay, Best Production Design, Best Costume Design, Best Comedy dan Best Makeup. Selain itu, film Barbie juga masuk 3 nominasi penghargaan Oscar.

Boneka Barbie merupakan boneka yang menyerupai manusia yang menjadi ikon kecantikan oleh manusia. Barbie dianggap sebagai sosok yang ideal bagi seorang perempuan yang menjadi definisi cantik yaitu putih, langsing, berambut Panjang, kulit halus dan mulus, serta memiliki pakaian yang terkesan glamor (Eko, 2019). Namun, saat ini Barbie memiliki banyak variasi dan lepas dari stereotip tersebut dengan berinovasi dengan menghadirkan Barbie dengan 35 pilihan warna kulit, Barbie *down syndrome*, Barbie disabilitas, Barbie dengan proporsi tubuh yang lebih beragam dan berbagai macam ras. Stereotip Barbie dijadikan sebagai tolak ukur dalam kehidupan nyata yang mengarah pada kecantikan seorang perempuan. Namun, dalam film Barbie yang dirilis pada 19 Juli 2023 di bioskop memiliki makna serta pesan yang menarik yang disampaikan oleh pembuat film tersebut.

Di Barbieland, kehidupan Barbie sangat adil dan merata bagi semua orang, termasuk perempuan. Tempat tersebut dihuni oleh berbagai Barbie, baik perempuan maupun laki-laki, yang memiliki peran yang sama dan setara. Perempuan di Barbieland memiliki kesempatan untuk menjadi apa pun tanpa memperhatikan fisik atau ras. Barbie dapat berprofesi sebagai astronot, wartawan, hakim, teknisi, bahkan menjadi presiden. Semua

perempuan di Barbieland disebut sebagai Barbie, sedangkan laki-laki disebut sebagai Ken, sehingga konsep kecantikan dalam film ini dianggap sama tanpa adanya perbedaan tertentu.

Film ini menggambarkan berbagai isu feminisme yang ada dalam kehidupan sosial sehari-hari, melalui karakter Barbie perempuan yang kuat, mandiri, dan berasal dari berbagai ras. Kehidupan di Barbieland digambarkan sebagai lingkungan yang bebas dan damai tanpa adanya perbedaan yang menyebabkan konflik. Namun, film ini juga mencoba menggambarkan perbedaan kondisi di "*The Real World*" yang masih terjadi dan adanya ketidaksetaraan.

Suatu hari, Barbie mulai memikirkan tentang kematian, yang ternyata tidak bukan pemikiran biasa. Hal itu menjadi awal dari kekacauan dalam hidup Barbie. Barbie mengalami kesulitan tidur, bangun dengan napas yang tidak segar, air mandinya terlalu dingin, susu yang diminumnya sudah kedaluwarsa, rotinya terbakar. Bahkan, dia tidak bisa melayang turun dari kamar ke mobil. Yang lebih buruk, Barbie menyadari bahwa kakinya sekarang sepenuhnya menyentuh tanah. Bahkan, Barbie juga memiliki selulit di paha yang seharusnya tidak terjadi. Barbie tidak lagi seperti Barbie stereotipikal dan merasa ada yang salah dengan dirinya.

Dengan anjuran Barbie Aneh, Barbie mulai perjalanan menuju "*The Real World*" bersama dengan Ken untuk menemui siapa yang memainkannya. Sesampainya di "*The Real World*" Barbie merasa tidak nyaman dengan laki-laki yang menatap dan menertawakannya. Selain itu,

Barbie juga mengalami *catcalling* hingga menyentuhnya dengan tidak pantas. Berbeda dengan di *Barbieland*, keadaan di “*The Real World*” didominasi oleh laki-laki. Tidak ada kehadiran pemimpin perempuan, bahkan pekerja perempuan di sekitarnya.

Stereotip tentang Barbie benar-benar diubah saat Barbie bertemu dengan Sasha, seorang anak perempuan yang dia kira sebelumnya adalah seseorang yang memainkannya. Sasha adalah seorang anak yang skeptis dan jujur. Dia menggambarkan Barbie sebagai "kapitalis dan fasis," serta menganggapnya hanya berpura-pura sebagai seorang feminis tanpa benar-benar peduli pada perempuan. Menurutnya, kehadiran Barbie menyebabkan semua anak perempuan merasa harus meniru penampilannya yang cantik dan sempurna.

Sebagian feminis menganggap Barbie sebagai simbol emansipasi karena ia menggambarkan perempuan mandiri yang memiliki penghasilan sendiri, sehingga tidak perlu bergantung pada laki-laki dalam hal finansial. Seperti yang diulas oleh Stephanie (Times, 2023), film Barbie menjadi sorotan publik meskipun beberapa orang juga mengejeknya. Pesan tentang feminisme ini juga banyak dibicarakan di berbagai media. Hal ini menjadi fenomena menarik mengingat banyaknya kritikan yang ditujukan kepada Barbie dan citra yang dibawanya, baik dari pihak feminis maupun konservatif. Namun, disisi lain, film Barbie membawa banyak pesan tentang perjuangan perempuan dalam mencapai kesetaraan.

Feminisme sudah menjadi bagian dari sejarah Indonesia sejak era kolonial dan berlanjut hingga saat ini (Gadis Arivia & Nur Iman Subono, 2018). Dengan adanya feminisme dan upaya untuk mencapai kesetaraan gender yang sudah ada di Indonesia sejak lama sehingga memungkinkan perempuan Indonesia untuk meniti karir, berpartisipasi dalam kegiatan politik, dan bidang lainnya tidak menutup kemungkinan bahwa hingga saat ini, ketidaksetaraan gender masih menjadi masalah yang sering terjadi. Hal ini terutama terlihat dalam masyarakat yang masih menganut ideologi patriarki. Dalam konteks ini, terdapat asumsi bahwa perempuan tidak boleh menentang suami, mereka hanya diperbolehkan melakukan pekerjaan di rumah sebagai ibu rumah tangga, dan mereka tidak seharusnya memiliki akses pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Dampaknya adalah perempuan terus dipandang sebagai individu yang harus tunduk pada laki-laki dan berada di bawah kendalinya (Santoso, 2021).

Menurut Riset Global Gender Gap Report 2023 dari World Economic Forum (WEF), pada 2023 Indonesia telah naik 5 peringkat dari tahun 2022. Pada tahun 2023, Indonesia berhasil meraih peringkat 87 dari total 146 negara. Meskipun terdapat peningkatan, masih terdapat tantangan besar karena kesenjangan gender di Indonesia masih mencapai 69,7% dari keseluruhan yang memiliki nilai persen yang sama di tahun 2021. Posisi Indonesia di tingkat Asia Timur dan Pasifik, terlihat masih memerlukan langkah-langkah lebih lanjut untuk mengejar ketertinggalannya dalam hal

kesetaraan gender. Indonesia menduduki posisi ke-9 diantara negara-negara asia tenggara lainnya seperti, Filipina, Singapur, Vietnam dan Thailand.



Gambar 1. 2 indeks ketimpangan gender di Indonesia tahun 2023

Menurut Riset Global Gender Gap Report 2023 dari World Economic Forum (WEF) pada 2023 terkait ketimpangan gender menurut elemen pembentuknya yang terbagi dalam 4 bidang yaitu, bidang politik, bidang pendidikan, bidang ekonomi, dan bidang kesehatan. Dalam bidang pendidikan, perempuan di Indonesia berada pada peringkat 106 dengan nilai 0,972. Angka tersebut merupakan nilai tertinggi dibandingkan bidang lainnya. Indeks pada bidang ekonomi memiliki nilai sebesar 0,666. Partisipasi dan peluang perempuan di sektor ekonomi menempati peringkat 87 dari 146 negara. Secara *score*, indeks perempuan dalam bidang ekonomi mengalami penurunan dibandingkan tahun 2021. Nilai pada bidang kesehatan perempuan di Indonesia yakni 0,970 dengan peringkat 73. Sedangkan indeks pemberdayaan perempuan dalam politik di Indonesia

memiliki nilai yang sangat rendah yaitu 0,181 dengan peringkat 81 dari 146 negara.

Permasalahan ketidaksetaraan gender pada perempuan dalam segala bidang ditampilkan dalam film Barbie. Film Barbie membawa isu feminisme yang ditampilkan dalam konteks kesetaraan gender dalam bidang pekerjaan. Dalam film Barbie diperlihatkan dengan jelas perbedaan tingkat kesetaraan perempuan di Barbieland dan “*The Real World*”. Keadaan perempuan di Barbieland sangat berbanding terbalik dengan keadaan di “*The Real World*”, yang mana sangat memperlihatkan bagaimana keadaan perempuan yang terikat oleh budaya patriarki sehingga ruang gerak perempuan menjadi terbatas. Perbedaan itu sangat terlihat ketika Barbie pergi ke “dunia nyata” yang melihat tidak adanya pekerja perempuan sama sekali.

Penelitian tentang feminisme telah dilakukan oleh (Randi Gigih Satria et al., 2021) dengan hasil posisi informan dengan rentang usia 20-40 tahun menghasilkan adanya perbedaan interpretasi dikarenakan latar belakang keluarga dan jenis kelamin yang berbeda. Ketika dihadapkan dengan isu feminisme, informan dengan jenis kelamin perempuan lebih pro terhadap isu tersebut. Selain itu, informan dengan latar belakang keluarga patriarki juga pro terhadap feminisme dalam film Roma.

Penelitian lainnya terkait dengan feminisme dilakukan oleh (Pawaka & Choiriyati, 2020) dengan subjek penelitiannya *followers* akun Instagram @indonesiafeminis terhadap beberapa literatur seperti, standar sosial

terhadap perempuan, tugas merawat anak, tindakan aborsi, *speak up* tentang kekerasan seksual dan penari laki-laki yang berdandan layaknya perempuan. Berdasarkan beberapa literatur tersebut menghasilkan penerimaan yang berbeda karena latar belakang sosial, budaya, pengalaman dan lingkungan yang berbeda, meskipun lebih condong terhadap posisi hegemoni dominan.

Penelitian ketiga tentang feminisme dilakukan oleh (Dwita & Sommaliagustina, 2018) bertujuan untuk mengetahui interpretasi subjek penelitian terhadap feminisme dalam karakter Kartini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan keragaman posisi informan yang cenderung didasari atas latar belakang suku yang dimiliki sehingga interpretasi terhadap sosok kartini dalam film ini berbeda. Penelitian terakhir yang berkaitan dengan feminisme dilakukan oleh (Sucipto & Sitepu, 2021). Tujuan dari penelitian ini adalah wanita yang telah lulus SMA dengan objek *superhero* perempuan dalam film Captain Marvel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan seluruh informan berada di posisi hegemoni dominan, yang berarti bahwa informan menganggap *superhero* perempuan merupakan simbol feminisme dan hak kesetaraan gender.

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana pemaknaan pekerja wanita dewasa awal dengan rentang usia 21-40 tahun terhadap feminisme yang terdapat dalam film Barbie. Feminisme yang ditampilkan dalam film Barbie ditampilkan dengan keragaman pekerjaan yang dilakukan wanita. Sehingga dalam penelitian ini

akan berfokus pada bagaimana interpretasi pekerja wanita di Indonesia terkait dengan feminisme dalam ketenagakerjaan. Penggunaan pekerja wanita sebagai subjek didasari dengan masih adanya ketimpangan gender dalam bidang ketenagakerjaan yang mana sering ditemui pekerja laki-laki lebih banyak dibandingkan pekerja perempuan. Masih terdapat ketimpangan gender di Indonesia, terutama dalam sektor ketenagakerjaan, yang tampak dalam akses yang lebih rendah bagi perempuan terhadap pasar kerja dibandingkan dengan laki-laki, dan kecenderungan perempuan mendapatkan upah yang lebih rendah daripada pekerja laki-laki (Ari, 2017).

Masalah gender kini telah menjadi isu yang sangat mendalam dan rumit di masyarakat kita. Dalam berbagai aspek kehidupan, perbedaan gender masih berpengaruh terhadap perlakuan yang diterima individu, hak-hak yang mereka miliki, serta peluang dan peran yang tersedia bagi mereka. Ketidaksetaraan gender, diskriminasi, stereotip merugikan, serta kekerasan berbasis gender merupakan tantangan yang perlu diatasi untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan setara (Nur Anisa Larasati et al., 2021).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) perbandingan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) penduduk berusia 15 tahun keatas antara perempuan dan laki-laki di Indonesia pada tahun 2023 adalah 52.743 : 82.554. Hal ini menunjukkan TPAK perempuan lebih rendah dibanding laki-laki. Berdasarkan tingkat jumlah penduduk tahun 2022 perbandingan antara perempuan dan laki-laki yang berusia 15 tahun keatas adalah 104.090 : 104.487, yang mana dari angka tersebut

terhitung 51.347 juta perempuan usia produktif tidak aktif secara ekonomi. Berdasarkan studi yang dilakukan di sebagian besar negara berkembang, ketimpangan TPAK antara laki-laki dan perempuan sudah umum terjadi (Verick, 2018).

Salah satu alasan rendahnya Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan di Indonesia adalah adanya pengaruh budaya dan norma yang masih berlaku di masyarakat. Peran tradisional dianggap lebih penting daripada peran yang mengalami perubahan. Ini menyebabkan banyak perempuan cenderung memilih untuk tinggal di rumah dan merasa bertanggung jawab terhadap urusan rumah tangga, sehingga enggan untuk bekerja di luar rumah. Meskipun demikian, perempuan sebenarnya dapat mengemban dua peran sekaligus, yakni peran tradisional sebagai istri, ibu, dan pengelola rumah tangga, serta peran yang mengalami perubahan sebagai anggota masyarakat, tenaga kerja, dan peserta pembangunan (Dwi, 2017).

Faktor lain yang menjadi penghalang terhadap peran ditemukan perempuan adalah adanya diskriminasi gender dalam pasar tenaga kerja. *International Labour Organization* (ILO) menunjukkan bahwa status dan formalitas pekerjaan berperan penting dalam terjadinya diskriminasi gender (ILO, 2013). Kebijakan pada dunia kerja sering dianggap tidak adil bagi perempuan yang bertentangan dengan peraturan kesetaraan gender. Diskriminasi sering dialami oleh pekerja perempuan di Indonesia baik dalam proses rekrutmen dan aktivitas ketika bekerja. pekerja perempuan

sulit untuk mencapai jabatan yang sama dengan laki-laki baik di negara berkembang seperti Indonesia maupun di negara maju (Kercheval et al., 2013).

Diskriminasi gender yang masih ada di sektor ketenagakerjaan disebabkan oleh adanya persepsi yang keliru di kalangan masyarakat terkait dengan konsep marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja (Putri & Fita, 2020). Berdasarkan adanya permasalahan ketidaksetaraan gender yang dialami pekerja perempuan dalam ketenagakerjaan di Indonesia menjadi topik penting dalam penelitian ini. Berdasarkan pengalaman pekerja wanita terhadap perlakuan di tempat kerja direfleksikan kepada film Barbie yang mengusung feminisme yang berkaitan dengan tidak adanya kebebasan wanita dalam bidang pekerjaan. Sehingga dalam penelitian ini akan menghasilkan pemaknaan terhadap feminisme dalam film Barbie yang didasari atas pengalaman pribadi pekerja wanita.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana resepsi pekerja wanita terhadap feminisme dalam film Barbie?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui resepsi pekerja perempuan terhadap feminisme dalam film Barbie.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman tentang resepsi pekerja perempuan terhadap feminisme dalam film Barbie. Penelitian ini dapat memberikan peluang untuk memperkuat kesadaran diri dan pemberdayaan perempuan di lingkungan. Dengan memahami nilai-nilai kesetaraan gender, pekerja perempuan dapat lebih percaya diri dalam memperjuangkan hak-hak perempuan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi alat penting untuk pendidikan dan kesadaran publik tentang isu-isu feminisme dan kesetaraan gender.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan studi analisis resepsi dengan mengeksplorasi bagaimana pekerja perempuan menginterpretasikan dan merespons representasi feminisme dalam film Barbie. Sehingga dapat membantu memperkaya pemahaman tentang proses dekoding

pesan media dan bagaimana audiens mengonstruksi makna dari konten media.